

Pengaruh BOPO, NIM, LDR, NPL, CAR terhadap ROA pada Bank Konvensional

Arda Raditya Tantra¹, Bambang Ahmad Indarto², Dewi Ari Ani³, Fitri Dwi Jayanti⁴

^{1,2,3,4} Akuntansi Perpajakan, Universitas Ngudi Waluyo

¹Email : raditya@unw.ac.id

²Email : Bambangahmadindarto@unw.ac.id

³Email : dewiari@unw.ac.id

⁴Email : fitridwijayanti@unw.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BOPO, NIM, LDR, NPL dan CAR bank umum konvensional di Indonesia diproksikan dengan ROA. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2019-2023. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria bank memiliki laporan publikasi lengkap pada tahun 2019-2023, serta bank memiliki rasio tidak negatif dan labanya tidak 0. Dari 72 perbankan terdapat 10 perbankan yang tidak mempublikasikan laporan secara lengkap. Dari sampel lengkap yang menerbitkan data *financial* selama 5 tahun ada 62 perbankan. Untuk memenuhi uji asumsi klasik dilakukan uji outlier mahalnobis berjumlah 14 dan menghilangkan data extreme sejumlah 69. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 125. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. BOPO memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,831 dan probabilitas 0,000. NIM memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,189 dan dan probabilitas 0,000. LDR memiliki nilai koefisien regresi 0,021 dan nilai probabilitas 0,701. NPL memiliki nilai koefisien 0,022 dan nilai probabilitas 0,749. CAR memiliki nilai koefisien -0,058 dan probabilitas 0,189. Hasil pengujian determinasi adalah BOPO, NIM, LDR, NPL dan CAR secara simultan mempengaruhi ROA sebesar 75 % dan sebesar 25 % dipengaruhi rasio lain di luar penelitian. Berdasarkan pengujian data, hipotesis secara parsial (Uji t) dapat disimpulkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, NIM berpengaruh positif dan signifikan, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan, NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Kata kunci: ROA, BOPO, NIM, LDR, NPL, CAR

The Influence of BOPO, NIM, LDR, NPL, CAR on ROA in Conventional Bank

Abstract

This study aims to analyze the effect of BOPO, NIM, LDR, NPL, and CAR on conventional commercial banks in Indonesia, proxied by ROA. The population in this study includes conventional commercial banks in Indonesia listed on the Financial Services Authority during the period of 2019-2023. The sample was selected using a purposive sampling method with criteria that the banks have complete published reports for the years 2019-2023, and that the banks have non-negative ratios and non-zero profits. Out of 72 banks, 10 did not publish complete reports. From the complete sample that published financial data for 5 years, there are 62 banks. To meet the classical assumption tests, the Mahalanobis outlier test was conducted on 14 data points, and extreme data totaling 69 were removed. Thus, the data used in this study amount to 125. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Before conducting multiple regression analysis, classical assumption tests were performed first. BOPO has a regression coefficient value of -0.831 and a probability of 0.000. NIM has a regression coefficient value of 0.189 and a probability of 0.000. LDR has a regression coefficient value of 0.021 and a probability of 0.701. NPL has a regression coefficient value of 0.022 and a probability of 0.749. CAR has a regression coefficient value of -0.058 and a probability of 0.189. The results of the

determination test show that BOPO, NIM, LDR, NPL, and CAR simultaneously affect ROA by 75%, while 25% is influenced by other ratios outside the study. Based on data testing, the hypothesis test (t-test) partially concluded that BOPO has a negative and significant effect, NIM has a positive and significant effect, LDR has a positive but not significant effect, NPL has a positive but not significant effect, and CAR has a negative but not significant effect.

Keywords: ROA, BOPO, NIM, LDR, NPL, CAR

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan suatu bagian khusus yang menjadi fokus utama perekonomian modern. Gischa (2020) menjelaskan dalam penelitiannya, salah satu tujuan industri perbankan adalah membantu memfasilitasi kegiatan-kegiatan ekonomi dan keuangan internasional. Walaupun dengan adanya industri perbankan dapat mendukung transaksi kegiatan-kegiatan ekonomi dan keuangan internasional, namun aturan-aturan yang berbeda di setiap negara juga menjadi salah satu tantangan bagi industri perbankan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan keuangan internasional. Walaupun dengan adanya industri perbankan dapat mendukung transaksi kegiatan-kegiatan. Bank adalah salah satu unsur komersial yang memiliki andil dalam aktivitas ekonomi dalam menghimpun dana sumber daya dari masyarakat yang memiliki berbagai bentuk simpanan, seperti giro, deposito, dan tabungan. Menurut Kementerian Keuangan (2023), perbankan akan menyalurkan dananya kepada pihak-pihak yang membutuhkan guna terus merangsang pertumbuhan ekonomi yang akan meningkatkan hidup yang lebih berkualitas bagi masyarakat dan juga pemerataan pembangunan bagi suatu negara, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. kemakmuran. untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan.

Bank adalah entitas keuangan yang menawarkan servis yang diberikan kepada organisasi lain, sektor bisnis, dan masyarakat umum. Selain memungkinkan pembayaran rekening giro, fungsi perbankan adalah sebagai mediator yang membutuhkan service dan yang membutuhkan modal nasabah yang memiliki rekening tabungan dan nasabah yang memiliki rekening kredit. Rekening tabungan, deposito, dan produk investasi lainnya adalah cara bank mendapatkan uang dari nasabahnya. Uang ini akan digunakan untuk memberikan kredit kepada klien yang membutuhkannya untuk berbagai kebutuhan, seperti modal awal untuk bisnis atau pembelian rumah. Stabilitas sistem keuangan (2023) akan menentukan seberapa banyak aset bank yang dimanfaatkan oleh bank yang bersumber dari masyarakat daripada yang bersumber dari investor. Sektor perbankan sangat penting dalam pertukaran uang secara efisien, pelaksanaan rencana keuangan pemerintah, dan pemeliharaan stabilitas moneter. Oleh karena itu, focus bahwa krusial sebagai jaminan bahwa perbankan berjalan dengan sederhana, sehat, dan bertanggung jawab. Seberapa baik bank mengelola perubahan-perubahan ini, baik secara domestik maupun global, serta menjaga kesehatannya berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Dalam Buku Tabungan Bank Indonesia (2023), bank umum diartikan sebagai entitas keuangan yang menawarkan layanan pembayaran dan beroperasi secara normal atau sesuai dengan norma syariah. Dalam rangka mendorong pembangunan nasional, meningkatkan pemerataan pembangunan, mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan menjaga stabilitas bagi nasional yang semuanya meningkatkan kualitas kehidupan perekonomian bagi khalayak masyarakat fungsi utama perbankan di Indonesia adalah untuk menerima kesejahteraan setiap orang. kekayaan. Persaingan antar bank dalam hal pengumpulan dan pengalokasian dana publik sering kali melanggar standar industri perbankan saat ini. Tindakan tersebut dapat berdampak negatif terhadap kinerja bank dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap organisasi tersebut. Kesehatan suatu bank adalah kemampuannya untuk melakukan aktivitas moneter sehari-hari dan menangani permasalahan setiap perwakilannya dengan tepat, sesuai dengan aturan moneter yang material. Hal ini mencakup kemampuan bank untuk melakukan tugas-tugas umum dan mengikuti pedoman yang berkaitan dengan kesejahteraan moneter bank (Dewi, 2018). Berdasarkan Laporan Moneter Bank (2023), salah satu bagian modal berasal dari proporsi produktivitas fungsional bank. Proporsi pelaksanaan bank meliputi proporsi kecukupan modal (Kendaraan), proporsi sumber daya untuk sumber daya fungsional absolut dan non-fungsional, proporsi

sumber daya persaingan untuk semua sumber daya fungsional, Ruang Defisit Nilai Kepentingan (CKPN) untuk sumber daya moneter, uang muka bersih yang buruk, kredit kotor yang sangat buruk, ROE, ROA, proporsi biaya kerja, NIM terhadap imbalan kerja (BOPO), proporsi kredit terhadap simpanan dan proporsi biaya yang harus dibayar.

Profitabilitas merupakan rasio penting bagi semua bisnis, termasuk perbankan. Kemampuan organisasi perbankan untuk menghasilkan uang dari aktivitasnya disebut sebagai profitabilitas perbankan. Kapasitas bank untuk menghasilkan cukup uang untuk membayar biaya operasional, memenuhi kebutuhan modal, dan memuaskan pemegang saham diukur dari profitabilitasnya, yang merupakan indikator utama kesehatan keuangannya. (Ketut, 2016) Tujuan utama yang harus dipenuhi suatu organisasi ekonomi yang bertujuan untuk mendorong operasional perbankannya adalah profitabilitas. Kesuksesan perbankan direpresentasikan dalam output keuntungannya, dan profitabilitas adalah metrik utama untuk mengevaluasi kesehatan keuangan organisasi perbankan. Profitabilitas bank dapat digunakan untuk mengukur keberhasilannya, karena profitabilitas merupakan metrik utama untuk menilai kesehatan keuangan lembaga perbankan. Kemampuan bank dalam meraih keuntungan yang besar akan menjamin bank tersebut dapat terus beroperasi. Meskipun demikian, keberlanjutan tidak akan bertahan lama jika produksi rendah.

Permasalahan eksternal dan internal bank dapat berdampak pada profitabilitas bank. Penyebab dari internal yaitu penyebab yang memiliki ikatan erat dan langsung, bersama sikap mencari keuntungan bank. Elemen internal yang mempengaruhi profitabilitas ini bersifat khusus untuk setiap bank. Sedangkan penyebab eksternal adalah entitas yang tidak memiliki kaitan secara langsung kepada bank; namun demikian, hal-hal tersebut mempunyai dampak tidak langsung terhadap perekonomian, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja bank dan lembaga keuangan (Vernanda, 2020). Keterkaitan profitabilitas dengan rasio keuangan lainnya pada industri perbankan telah diteliti oleh sejumlah akademisi (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky, 2016; Yogiarta, 2013; Yulianah & Aji, 2021). Pengaruh BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR terhadap profitabilitas diteliti oleh peneliti ini. Banyak ahli (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky, 2016; Yogiarta, 2013; Yulianah & Aji, 2021) yang mempelajari keterkaitan BOPO dan ROA sampai pada kesimpulan bahwa BOPO berdampak buruk pada kinerja keuangan ROA. Peneliti yang kemudian meneliti variabel NIM (Dewi, 2018; Yogiarta, 2013) menemukan bahwa NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Peneliti Dewi (2018) dan Yogiarta (2013) menemukan bahwa kredit macet berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian mengenai akibat kredit macet terhadap ROA telah dilakukan oleh sejumlah peneliti antara lain (Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky, 2016; Yulianah & Aji, 2021). Perolehan kredit macet memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, begitu pula sebaliknya. Menurut Pinasti & Mustikawati (2018) serta penelitian dari Risky (2016), variabel LDR yang diteliti mempunyai dampak yang merugikan terhadap ROA. Meskipun Yulianah & Aji (2021) berpendapat bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, peneliti (Dewi, 2018; Yogiarta, 2013) menemukan bahwa LDR memiliki dampak menguntungkan terhadap ROA. Penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR mempunyai dampak buruk terhadap ROA (Pinasti & Mustikawati, 2018). Menurut Risky (2016), memiliki hasil yang positif dan negatif variabel CAR terhadap ROA. Menurut Yulianah & Aji (2021), CAR tidak ada hubungannya dengan ROA.

Pengendalian rasio keuangan sangat penting untuk manajemen risiko dan kesehatan ekonomi perbankan. Rasio BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR antara lain. Rasio BOPO, yang sering dipandang bahwa dapat disimpulkan bahwa sesuatu itu memiliki predikat yang memadai, dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai seberapa baik seorang petinggi struktural bank mampu mengelola pengeluaran operasional sehubungan dengan pendapatan. Pendapatan yang rendah mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam menggunakan sumber dayanya dan menjalankan operasionalnya secara efektif, seperti yang terlihat dari tingginya rasio BOPO. Sebaliknya, rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut beroperasi secara menguntungkan dengan menunjukkan bahwa bank tersebut menjalankan operasi komersial dengan baik. Peningkatan ROA mungkin juga disebabkan oleh pendapatan yang lebih tinggi (Anne, 2015).

Metrik kinerja yang ideal bagi sebuah bank adalah jumlah keuntungannya. ROA adalah satu dari berbagai hal yaitu metrik yang dipakai guna menilai produktivitas dan profitabilitas suatu lembaga keuangan. Karena ROA merupakan rasio keuangan yang menilai kapasitas optimal suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya, maka ROA merupakan variabel dependen. ROA menyoroti seberapa baik suatu bisnis menggunakan sumber dayanya untuk mencapai tujuan keuangannya. Sebuah perusahaan dapat mempersiapkan diri untuk ekspansi dan pengembangan di masa depan dengan bantuan ROA. Sebuah bisnis dapat melihat pola efektivitas sumber dayanya dan mengunduh aktifitas-aktifitas yang benar-benar memadai guna mendorong naiknya ROA dengan memantau ROA dari waktu ke waktu. ROA dipengaruhi oleh beberapa parameter antara lain BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Nugroho dkk. (2019), BOPO tidak berdampak buruk terhadap ROA, meskipun temuan CAR berdampak buruk. Memiliki dampak positif kepada ROA, NIM Memiliki dampak positif kepada ROA, NPL tidak berdampak negatif kepada ROA, dan seterusnya. Pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi oleh CAR, BOPO, NIM, dan NPL. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Eng (2013) menunjukkan bahwa NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR mempunyai pengaruh yang sama, sehingga menunjukkan bahwa keduanya merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perubahan ROA. Peningkatan ROA berdampak positif terhadap NIM. Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis bahwa suku bunga BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. ROA dipengaruhi oleh LDR, meskipun mempunyai pengaruh negatif. Kredit macet mempunyai pengaruh yang besar dan dapat menurunkan ROA jika tidak ditangani dengan baik. Secara statistik ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa CAR tidak berdampak terhadap ROA. Temuan penelitian yang dilakukan Dini & Manda (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap NIM, bad debt berpengaruh positif terhadap ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. terhadap ROA mempunyai pengaruh positif, BOPO mempunyai pengaruh negatif, LDR mempunyai pengaruh negatif, dan suku bunga SBI mempunyai pengaruh positif.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Hubungan antara pemilik (prinsipal) dan agen (manajer utama), dua orang yang berpartisipasi dalam suatu perusahaan atau organisasi, dijelaskan oleh teori ekonomi dan manajemen yang dikenal sebagai "teori keagenan". Prinsipal adalah pihak yang melimpahkan tanggung jawab kepada wakilnya untuk mengawasi jalannya usaha dan mengambil pilihan dalam upaya memaksimalkan keuntungan serta meningkatkan kesejahteraan dan kekayaan para pihak (Hamdani, 2016). Perwakilan adalah individu yang telah diberi izin oleh prinsip untuk mewakili perusahaan. Pendapatan pemilik harus dilaporkan oleh agen (Hardiningsih & Srimindarti, 2018). Karena manajemen hanya memiliki akses terhadap informasi keuangan yang diberikan manajemen, pemegang saham bank akan mempercayai manajemen pada banknya karena manajemen mempunyai pandangan yang lebih jauh dan kredibel mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi.

Teori ini berfokus pada permasalahan yang berkembang ketika dua pihak mempunyai informasi dan kepentingan yang berbeda. Agen mungkin tidak selalu berperilaku demi kepentingan terbaik prinsipal karena konflik yang timbul dari perbedaan informasi dan kepentingan. Teori keagenan mendefinisikan hubungan di mana satu atau lebih pelaku mencakup agen yang melaksanakan jasa dan membuat pilihan bersama atas nama mereka, menurut Jensen dan Meckling (1976). Kepentingan prinsipal tidak selalu dilayani oleh agen. Dengan memberlakukan biaya pengawasan, prinsipal dapat mengurangi perilaku agen yang menyimpang dan membatasi konflik kepentingan. Dalam bidang ilmu ekonomi dan manajemen, teori keagenan adalah teori yang menjelaskan interaksi antara pemilik (principal) dan agen (manager), yaitu dua orang yang terlibat dalam suatu perusahaan atau organisasi. kepala sekolah). Prinsipal adalah bagian yang melimpahkan tanggung jawab kepada wakilnya untuk mengawasi jalannya usaha dan mengambil pilihan dalam upaya memaksimalkan keuntungan serta meningkatkan kesejahteraan dan kekayaan para pihak (Hamdani, 2016).

Perwakilan adalah individu yang telah diberi izin oleh prinsip untuk mewakili perusahaan. Pendapatan pemilik harus dilaporkan oleh agen (Hardiningsih & Srimindarti, 2018). Karena manajemen hanya memiliki akses terhadap informasi keuangan yang diberikan manajemen, pemegang saham bank akan mempercayai manajemen pada banknya karena mereka mempunyai pemahaman yang lebih bagus mengenai kondisi sebenarnya. Teori ini berfokus pada permasalahan yang berkembang ketika dua pihak mempunyai informasi dan kepentingan yang berbeda. Agen memiliki kemungkinan merespon demi keputusan terbaik prinsipal karena konflik yang timbul dari perbedaan informasi dan kepentingan. Teori keagenan mendefinisikan hubungan di mana satu atau lebih pelaku mencakup agen yang melaksanakan jasa dan membuat pilihan bersama atas nama mereka, menurut Jensen dan Meckling (1976). Kepentingan prinsipal tidak selalu dilayani oleh agen. Dengan menerapkan biaya pemantauan untuk mengekang perilaku menyimpang dari agen, prinsip ini dapat membatasi konflik kepentingan.

Teori Sinyal

Spence awalnya mempresentasikan teori sinyal dalam studinya. Menurut Spence (1973), teori sinyal dapat menawarkan sinyal dari pemilik informasi untuk menyampaikan informasi terkait yang dapat digunakan oleh penerima informasi. Berdasarkan interpretasinya terhadap sinyal, orang yang menerima informasi akan mengubah hasilnya. Hal tersebut dimaksudkan perlunya sumber daya manusia yang memang dapat memadai dan mendukung. Manajemen menggunakan taktik yang dikenal sebagai “teori sinyal” untuk memberi gambaran kepada penanam saham mengenai bagaimana mereka melihat masa depan perusahaan. Tujuan perusahaan mengirimkan atau memberikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dapat dijelaskan dengan hipotesis sinyal.

Sinyal adalah langkah-langkah yang dibuat oleh manajemen perusahaan guna memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana mereka melihat masa depan perusahaan. Cara suatu bisnis berkomunikasi dengan pembaca laporan keuangannya disarankan oleh teori sinyal. Promosi atau data lain yang menunjukkan keunggulan keberhasilan perusahaan dibandingkan pesaing dapat menjadi sinyal. Dengan menghasilkan informasi berkualitas tinggi atau menjaga keakuratan pelaporan keuangan, teori sinyal dapat membantu agen, manajer, dan pihak eksternal dalam mengurangi asimetri informasi (Hardiningsih & Sriminarti, 2018).

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan kelebihan dari suatu perusahaan atau organisasi dalam menghasilkan keuntungan atau manfaat dari aktivitas operasional bisnisnya selama jangka waktu tertentu. Profitabilitas merupakan aspek penting dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan dan menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan mengelola aset dan sumber dayanya untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau pemiliknya (Horne dan Wachowicz, 2013). Besar kecilnya keuntungan merupakan hal yang penting dalam menentukan efektif atau tidaknya suatu perusahaan mengelola usahanya. Efisiensi dapat dilihat menggunakan cara perbandingan keuntungan dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang menghasilkan keuntungan tersebut. *Return On Asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dan rata-rata total aset selama suatu periode waktu.

Artinya *Return on Asset* dapat menjadi indeks yang merepresentasikan perbandingan laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin tinggi *Return on Asset* maka semakin bagus efisiensi organisasi dalam memakai aset untuk menciptakan laba. Rasio ini dipakai guna memastikan ukuran kekuatan manajemen untuk meraih secara penuh suatu keuntungan. Semakin tingginya *Return on Asset* maka semakin tingginya keuntungan yang didapat oleh organisasi dan semakin bagus posisi organisasi dalam hal pemanfaatan aset (Brigham dan Houston, 2016). Dengan demikian, rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset dapat diwakili oleh indeks *Return on Asset*. Semakin baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna menciptakan pendapatan, semakin besar laba atas asetnya (ROA). Kapasitas manajemen untuk menghasilkan profitabilitas total diukur dengan rasio ini. Sesuai dengan Brigham dan Houston (2016), laba atas aset (ROA) yang lebih besar berarti lebih banyak keuntungan dan peningkatan pemanfaatan aset bagi organisasi.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dipakai guna menilai tingkat kinerja perbankan. Vernanda (2020) menyarankan agar pengeluaran operasional dan pendapatan operasional dibandingkan untuk menentukan rasio ini. Semua biaya yang dikeluarkan oleh bisnis atau organisasi saat menjalankan operasi sehari-hari dianggap sebagai biaya operasional. Pengeluaran ini terjadi sebagai bagian dari operasi bisnis sehari-hari dan berhubungan dengan aktivitas utama yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Uang yang dihasilkan bisnis atau organisasi dari operasi yang sedang berlangsung dikenal sebagai pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang ideal adalah lebih kecil dari 90%, karena suatu perbankan bisa dianggap tidak praktis kalau persentasenya mendekati 100% atau melampaui 90%. Dengan rasio tersebut, maka semakin kecil kemungkinan bank tersebut menghadapi masalah karena semakin efektif pula biaya operasional yang harus ditanggung oleh perbankan tersebut (Suwandi, 2019).

Net Interest Margin (NIM)

Rasio keuangan yang disebut margin bunga bersih digunakan untuk menilai profitabilitas suatu lembaga keuangan, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Perbedaan antara bunga yang diberikan untuk yang memberikan pinjaman atau pemegang simpanan dan pendapatan bunga yang diperoleh dari pinjaman dan investasi diwakili oleh rasio ini. Salah satu cara utama lembaga keuangan menghasilkan uang adalah melalui perbedaan suku bunga, dan margin bunga bersih memberikan wawasan tentang seberapa baik lembaga-lembaga tersebut menghasilkan keuntungan dari perbedaan tersebut. Pendapatan bunga bersih perbankan atas sumber daya yang berpotensi menghasilkan dan dapat dikelola dengan baik akan meningkat sebanding dengan kepemilikan bunga bersihnya, sehingga akan meningkatkan profitabilitas bisnis (Dini & Manda, 2020). Rasio pendapatan bunga bersih bank terhadap aset produktifnya dikenal sebagai margin bunga bersih. Seluruh pendapatan bunga dari pinjaman, investasi, dan sumber pendapatan bunga lainnya dikurangi biaya bunga yang dibayarkan kepada pemegang simpanan atau pemberi pinjaman dikenal sebagai pendapatan bunga bersih. Total aset yang secara aktif digunakan untuk menghasilkan pendapatan bunga dikenal sebagai aset penghasil bunga. Ini mencakup pinjaman konsumen, investasi saham atau obligasi, dan usaha yang menghasilkan bunga lainnya. Hasil margin laba bersih diberikan dalam persentase. Sugiantari & Dana (2019) berpendapat bahwa margin bunga bersih yang lebih besar lebih baik karena menunjukkan bahwa lembaga keuangan dapat memperoleh lebih banyak keuntungan dari perbedaan suku bunga antara utang berbunga dan aset yang menghasilkan bunga.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Salah satu statistik keuangan yang digunakan bank dan lembaga keuangan lainnya untuk menilai aktivitas pinjaman dan tingkat likuiditas mereka adalah rasio pinjaman terhadap simpanan. Untuk mengelola risiko dengan baik, bank bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pemberian pinjaman dan menjaga likuiditas. Untuk memastikan bahwa bank menjaga jumlah likuiditas yang tepat untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan kesehatan keuangan sistem perbankan mereka, regulator sering kali membatasi rasio pinjaman terhadap simpanan. Setyowati & Ramadanti (2022) Perbandingan antara total kredit suatu bank dengan perolehan modal pihak ketiga dikenal dengan istilah loan to deposit ratio. Tingkat pinjaman yang ditawarkan akan meningkat seiring dengan rasio pinjaman terhadap simpanan. Rasio seluruh pinjaman yang diberikan oleh bank terhadap seluruh simpanan yang diterima dikenal sebagai total rasio pinjaman terhadap simpanan. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana bank meminjamkan dana nasabah kepada pihak ketiga.

Setyowati & Ramadanti (2022) menjelaskan, salah satu metrik yang digunakan analis keuangan dan badan pengawas untuk menilai risiko kredit dan kesehatan bank secara keseluruhan merupakan suatu rumus pinjaman terhadap simpanan. Rasio pinjaman terhadap simpanan sering kali dipantau oleh bank sebagai komponen operasi dan rencana manajemen risikonya. Rasio seluruh pinjaman yang diberikan oleh bank terhadap seluruh simpanan yang diterima dikenal sebagai rasio total pinjaman

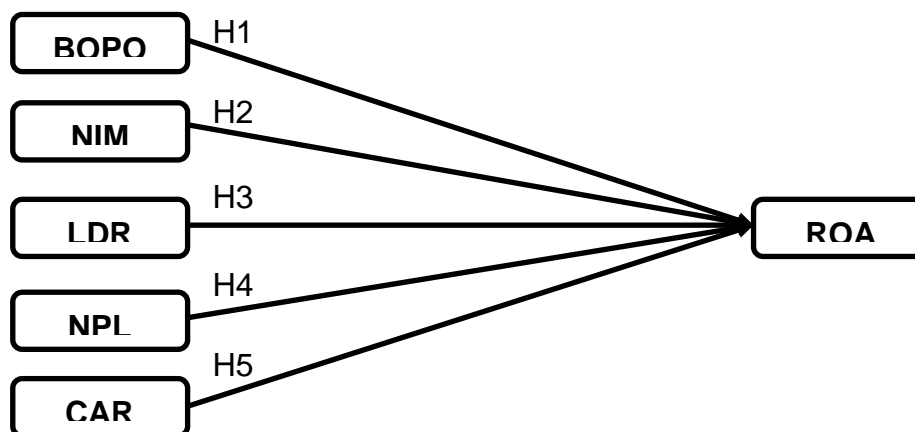
terhadap simpanan. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana bank meminjamkan dana nasabah kepada pihak ketiga. Setyowati & Ramadanti (2022) Salah satu metrik yang digunakan analisis keuangan dan badan pengawas untuk menilai risiko kredit dan kesehatan bank secara keseluruhan adalah rasio pinjaman terhadap simpanan. Rasio pinjaman terhadap simpanan sering kali dipantau oleh bank sebagai komponen operasi dan rencana manajemen risiko mereka. Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) yang terlalu tinggi mungkin menunjukkan peningkatan risiko kredit dan likuiditas, sedangkan LDR yang terlalu rendah dapat menunjukkan tidak efisiennya penggunaan sumber daya oleh bank untuk mengeluarkan pinjaman.

Non-Performing Loan (NPL)

Di sektor perbankan dan keuangan, pinjaman yang tidak lagi memberikan bunga atau pendapatan modal yang diharapkan disebut sebagai "utang macet". Ketika suatu pinjaman dianggap "bermasalah", hal ini menunjukkan bahwa peminjam telah gagal membayar pinjamannya atau secara signifikan menunda pembayaran pinjaman sesuai dengan ketentuan perjanjian. Anne (2016) Skala operasional suatu bank berkorelasi langsung dengan tingkat keamanannya, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet atau risiko kredit. Kemampuan bank untuk beroperasi secara efisien akan terhambat oleh tingginya tingkat kredit buruk karena hal ini akan mengakibatkan biaya provisi dan pengeluaran lainnya yang lebih tinggi. Reses yang tidak kolektif untuk menyelesaikan kredit disebut dengan kredit macet. Bank Indonesia saat ini hanya membolehkan maksimal 5% kredit macet. Bank pada akhirnya akan mengalami kerugian akibat kredit macet yang merupakan indikasi buruknya manajemen kredit bank dan harus segera diatasi. Jika jumlah orang dengan kredit macet terus meningkat, maka bank akan menderita. Hilangnya modal bank merupakan salah satu dampak buruknya. Bagi perbankan, kredit macet identik dengan kredit macet. Kredit yang kualitasnya di bawah standar, meragukan, dan berkualitas rendah disebut kredit bermasalah. Berdasarkan neraca bruto dihitung kredit bermasalah dan total kredit (Vernanda, 2020).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal adalah metrik yang digunakan di sektor perbankan untuk menilai seberapa melimpahnya sumber daya yang dimiliki organisasi perbankan untuk menyerap kemungkinan kegagalan operasional, khususnya yang terkait dengan pemberian kredit kepada konsumen. Semakin kuat kapasitas bank dalam menyerap risiko kredit dan aset produktif berbahaya, maka semakin tinggi rasio kecukupan modal. Keterkaitan antara modal dasar suatu bank, atau modal yang tersedia untuk menutup kerugian, dengan risiko yang dihadapi bank diukur dengan rasio kecukupan modal (Kasmir, 2016). Kemampuan organisasi perbankan untuk menyediakan sumber daya guna mengembangkan usaha dan memitigasi risiko kehilangan modal akibat operasionalnya tercermin dalam rasio kecukupan modal (Anne, 2015).



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hubungan BOPO terhadap ROA adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan. BOPO mengacu pada biaya-biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. ROA, di sisi lain, mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Peneliti (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018) mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan (Eti, 2021; Nugroho et al., 2019) mengungkapkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian hubungan antara BOPO dengan ROA, memberikan hasil bahwa beberapa peneliti memperoleh hubungan yang negatif antara BOPO dengan ROA dan beberapa peneliti lain memperoleh hasil tidak adanya pengaruh BOPO dengan ROA. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali adanya perbedaan dari peneliti-peneliti yang dilakukan sebelumnya. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh NIM terhadap ROA

Pengaruh NIM terhadap ROA adalah salah satu aspek yang penting dalam menganalisis kinerja keuangan lembaga keuangan, seperti bank. NIM mengukur perbedaan antara pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dan biaya bunga yang dibayarkan atas simpanan atau sumber dana lainnya. Di sisi lain, ROA mengukur sejauh mana lembaga keuangan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Peneliti (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018) mendapatkan hasil bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA, akan tetapi peneliti Setya Pratama *et al.* (2021) mendapatkan hasil bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah aspek penting dalam analisis kinerja keuangan lembaga keuangan, terutama bank. LDR mengukur sejauh mana bank menggunakan dana simpanan dan pinjaman untuk memberikan pinjaman kepada nasabah atau berinvestasi dalam aset produktif. Sementara ROA mengukur sejauh mana bank dapat menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Peneliti (Pratama et al., 2021; Setyarini, 2020) menyebutkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya peneliti (Oktaviani & Mujiono, 2019; Ramadanti & Setyowati, 2022) menyebutkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Perbedaan hasil dari peneliti sebelumnya yang tidak konsisten, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya. maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah:

H3 : LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam menganalisis kinerja keuangan suatu lembaga keuangan, terutama bank. NPL mengukur bagian dari pinjaman yang gagal bayar atau tidak menghasilkan pendapatan bunga yang diharapkan, sementara ROA mengukur kemampuan lembaga keuangan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Peneliti (Anne, 2015; Khamisah et al., 2020) mendapatkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan (Eti, 2021; Ramadanti & Setyowati, 2022; Rembet et al., 2020) mendapatkan hasil bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali adanya perbedaan dari peneliti-peneliti yang dilakukan sebelumnya. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh CAR terhadap ROA

Pengaruh CAR terhadap ROA adalah aspek yang penting dalam menganalisis kinerja keuangan bank. CAR mengukur seberapa kuat modal bank dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin muncul dalam operasinya. Sementara itu, ROA mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Setyarini (2020) mengungkapkan hasil CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018) menyebutkan hasil CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali adanya perbedaan dari peneliti-peneliti yang dilakukan sebelumnya. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:
H5 : CAR berpengaruh positif terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meliputi analisis statistik, analisis kuantitatif, dan penyajian data numerik. Untuk mendukung atau menyangkal temuan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik penjelasan untuk menjelaskan hubungan antara sejumlah faktor yang muncul melalui pengujian hipotesis. Menemukan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen merupakan tujuan utama studi hubungan sebab akibat. Kajian ini mencakup setiap bank umum yang diperiksa OJK. Setiap bank dalam kategori ini akan dipilih untuk menjadi sampel yang mewakili seluruh populasi. Bank umum konvensional yang bersertifikat OJK menjadi sampel penelitian ini.

Kajian ini menggunakan data sekunder, antara lain pencatatan keuangan bank umum tradisional yang direview OJK antara tahun 2019 hingga 2023. Teknik pengumpulan data digunakan teknik dokumenter, seperti mengunggah atau mengumpulkan informasi melalui situs resmi OJK yang dapat diakses di <https://ojk.go.id>. Secara khusus, laporan penerbitan bank triwulanan yang mencakup periode 2019-2023 digunakan. *Purposive sampling*, suatu teknik dimana pemilihan sampel didasarkan pada faktor dan situasi tertentu, digunakan untuk pengumpulan sampel. Salah satu kriteria sampelnya adalah seluruh bank umum konvensional yang diaudit OJK wajib mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap selama lima tahun terakhir, yaitu tahun 2019 hingga 2023, berdasarkan variabel (ROA, BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR). (2) Tidak terdapat nilai negatif atau keuntungan yang dihasilkan oleh variabel ROA, BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR.

Menurut data laporan keuangan yang didapatkan dari OJK, terdapat 72 perusahaan perbankan yang terdaftar pada tahun penelitian. Dari 72 perusahaan perbankan terdapat 10 perusahaan perbankan yang tidak memunculkan data *financial* secara lengkap dari tahun 2019-2023 sehingga 10 perusahaan perbankan dikeluarkan sebagai sampel. Dari sampel lengkap yang menerbitkan data *financial* selama 5 tahun ada 62 perusahaan. Untuk memenuhi uji asumsi klasik dilakukan uji outlier mahalnobis berjumlah 14 dan menghilangkan data extreme sejumlah 69. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 125.

Untuk mengetahui apakah model atribusi regresi atau analisis varians memenuhi hipotesis klasik, dilakukan pengujian hipotesis klasik. Agar analisis statistik dapat diandalkan, premis tradisional ini harus ditegakkan. Uji autokorelasi, normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas termasuk yang digunakan dalam penelitian ini. Pola, tren, dan statistik yang mendasari data tersebut kemudian ditemukan menggunakan uji statistik deskriptif (Meiryani, 2021). Menganalisis statistik deskriptif memungkinkan kita memahami sifat dasar data sebelum melanjutkan ke studi yang lebih mendalam atau penilaian statistik yang rumit.

Pengukuran maksimum, minimum, standar deviasi, dan mean digunakan dalam penelitian ini. Keterkaitan antar variabel kemudian dinilai dengan menggunakan analisis regresi berganda. Mencari tahu seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dan kekuatan hubungan tersebut menjadi tujuan utama analisis regresi berganda dalam kasus ini. Persamaan regresi berganda pada pengkajian ini ialah berupa :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

*Keterangan:

Y = ROA

- α = Konstanta
- $\beta_1 X_1$ = Koefisien regresi variabel BOPO
- $\beta_2 X_2$ = Koefisien regresi variabel NIM
- $\beta_3 X_3$ = Koefisien regresi variabel LDR
- $\beta_4 X_4$ = Koefisien regresi variabel NPL
- $\beta_5 X_5$ = Koefisien regresi variabel CAR
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam statistik, kesesuaian model analisis regresi terhadap data observasi dinilai dengan menggunakan uji R-squared (R²), kadang disebut dengan koefisien determinasi (Suwandi, 2019). Seberapa besar variansi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai R-squared. Untuk perorangan, nilai Adjusted R² sampel ditentukan dengan menggunakan nilai Adjusted R-squared dalam analisis statistik ini. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, Adjusted R-squared mempunyai nilai 0,75. Hal ini menunjukkan bahwa faktor BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR menyumbang sekitar 75% dari variasi ROA. Sekitar 25% masih ada karena karakteristik tambahan yang tidak dimasukkan dalam penyelidikan kami. Dengan standar kesalahan estimasi (SEE) sebesar 0,29, model regresi yang digunakan dinilai memiliki kualitas yang wajar. Karena kemampuan model regresi dalam memprediksi variabel dependen meningkat seiring dengan menurunnya nilai SEE.

Tabel 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.028	0.379		12.169	0.000
	BOPO	-0.044	0.002	-0.831	-15.511	0.000
	NIM	0.119	0.04	0.189	4.102	0.000
	LDR	-0.002	0.003	0.021	-0.401	0.701
	NPL	0.021	0.39	0.022	0.298	0.749
	CAR	-0.009	0.005	-0.058	-1.297	0.189

a. Dependent Variable ROA

Sumber : Data diolah dari SPSS 22

Berdasarkan hasil pengujian data, ditemukan sebuah persamaan regresi linier berganda yang bertujuan untuk menjelaskan apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. sebagai berikut:

$$ROA = 4.028 - 0.044 \text{ BOPO} + 0.119 \text{ NIM} - 0.002 \text{ LDR} + 0.021 \text{ NPL} - 0.009 \text{ CAR} + e$$

Keterangan:

- ROA = hasil aset perusahaan yang diteliti
- BOPO = biaya operasional pada pendapatan operasional perusahaan yang diteliti
- NIM = rasio pendapatan bunga bersih
- LDR = nilai rasio terhadap kredit perusahaan yang diteliti
- NPL = rasio kredit macet perusahaan yang diteliti
- CAR = rasio kecukupan modal perusahaan yang diteliti
- e = Error

Pembahasan

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Nilai koefisien regresi sebesar $-0,831$ menunjukkan tren negatif berdasarkan temuan pengujian. Untuk variabel BOPO, proyeksi outcome sebesar $-15,511$ dengan probabilitas $0,000$ atau kurang dari $0,05$. Pembeneran ini membawa pada kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasilnya, hipotesis alternatif H_a diterima dan hipotesis nol H_0 ditolak. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,831$ menunjukkan tren negatif berdasarkan temuan pengujian. Hasilnya, BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA, mendukung teori $\beta 1X1$. Untuk variabel BOPO, proyeksi outcome sebesar $-15,511$ dengan probabilitas $0,000$ atau kurang dari $0,05$. Pembeneran ini membawa pada kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasilnya, hipotesis alternatif H_a diterima dan hipotesis nol H_0 ditolak. Penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky Diba Avrita, 2016; Yogianta, 2013; Yulianah & Aji, 2021). Hasilnya, BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA, mendukung teori $\beta 1X1$. Tanda negatif koefisien beta variabel BOPO menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio total biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka ROA akan semakin tinggi. Hasilnya, BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA, mendukung teori $\beta 1X1$.

Teori Agensi atau *Agency Theory* mengkaji hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Pemilik perusahaan mengharapkan manajer untuk mengelola perusahaan dengan cara yang memaksimalkan nilai pemegang saham. Namun, ada kemungkinan bahwa manajer bertindak lebih untuk kepentingan pribadi mereka daripada kepentingan pemilik. Manajer yang efisien akan mengelola biaya operasional dengan baik untuk memastikan pendapatan operasional yang optimal. BOPO yang rendah dapat mengindikasikan manajer yang mengelola biaya dengan efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROA. Pemilik perusahaan memberikan insentif kepada manajer untuk menjaga BOPO tetap rendah agar meningkatkan ROA. Ini mengurangi konflik agensi dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan tujuan pemilik. Teori Sinyal (*Signaling Theory*) berfokus pada cara informasi internal perusahaan disampaikan kepada pihak luar, terutama investor. Informasi ini membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. BOPO dapat digunakan sebagai sinyal oleh manajemen kepada investor dan pemegang saham mengenai efisiensi operasional perusahaan. BOPO yang rendah dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan dikelola dengan baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investasi. Ketika perusahaan mengelola BOPO dengan baik dan memberikan sinyal positif kepada pasar, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja operasional yang baik, yang tercermin dari BOPO yang optimal, akan meningkatkan ROA, memperkuat sinyal positif kepada pemegang saham tentang kesehatan keuangan perusahaan.

$H1$ = BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh NIM terhadap ROA

Berdasarkan temuan pengujian, nilai koefisien regresi sebesar $0,189$ dicapai dengan arah positif. Dengan peluang $0,000$ kurang dari $0,05$, maka proyeksi outcome variabel NIM adalah $4,102$. Pandangan ini menghasilkan kesimpulan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA sehingga menyebabkan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh (Dewi, 2018; Yogianta, 2013) yang berpendapat bahwa NIM meningkatkan ROA. Karena perubahan faktor pasar dapat berdampak pada kinerja keuangan bank, margin bunga bersih (NIM) merupakan indikator risiko pasar yang baik. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh (Dewi, 2018; Yogianta, 2013) yang berpendapat bahwa NIM meningkatkan ROA. Karena perubahan faktor pasar dapat berdampak pada kinerja keuangan bank, margin bunga bersih (NIM) merupakan indikator risiko pasar yang baik. Selisih antara bunga yang dibayarkan kepada deposan dan bunga yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan dikenal sebagai pendapatan bunga bersih. Rasio yang lebih tinggi akan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang lebih besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bank. Kesimpulannya adalah profitabilitas meningkat seiring dengan peningkatan rasio NIM. Temuan penelitian ini mendukung teori $\beta 2X2$, yang menunjukkan bahwa NIM mempengaruhi ROA secara signifikan dan menguntungkan.

Kesimpulannya adalah profitabilitas meningkat seiring dengan peningkatan rasio NIM. Temuan penelitian ini mendukung teori $\beta 2X2$, yang menunjukkan bahwa NIM mempengaruhi ROA secara signifikan dan menguntungkan.

Manajer yang mampu mengelola aset perusahaan dengan baik untuk mencapai NIM yang tinggi menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dan berusaha memaksimalkan nilai pemegang saham. Pengelolaan yang efisien dan efektif dari aset ini akan meningkatkan pendapatan bunga bersih, yang secara langsung berdampak positif pada ROA. Dengan kata lain, manajer yang sukses dalam meningkatkan NIM akan menunjukkan kinerja yang baik dalam memanfaatkan aset perusahaan, yang mengurangi masalah agensi dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik. Manajer yang efisien akan berusaha mengelola aset dan kewajiban perusahaan dengan baik untuk memaksimalkan margin bunga bersih (NIM). NIM yang tinggi menunjukkan bahwa manajer mampu mengelola aset perusahaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari investasi tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA. NIM yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai efisiensi dan kinerja perusahaan. Investor dan pemegang saham akan melihat ini sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan mereka. Peningkatan kepercayaan ini akan meningkatkan nilai pasar perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan ROA. Dengan demikian, NIM yang tinggi dapat digunakan sebagai alat komunikasi oleh manajemen untuk menunjukkan kepada pasar bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek keuangan yang sehat.

H2 = NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisien regresi yang dicapai sebesar 0,021. Untuk variabel LDR estimasi outcome sebesar -0,401 dengan peluang 0,701 lebih tinggi dari 0,05. Argumen ini menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Temuan penelitian ini dikuatkan dengan klaim (Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky Diba Avrita, 2016) bahwa LDR menurunkan ROA. Perbandingan antara modal yang diperoleh dari masyarakat dengan kredit yang diberikan kepada nasabah dikenal dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Berdasarkan Bank Indonesia (2021), batas tertinggi LDR yang diperbolehkan adalah 92%, sedangkan batas bawah adalah 78%. Perbankan harus terus memberikan kredit kepada masyarakat atau terus mengembangkannya guna menjaga stabilitas rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), dan juga harus meningkatkan modal masyarakat. Pendapatan bank akan menurun jika bank tidak mampu memberikan pinjaman kepada masyarakat umum. Memberikan banyak kredit dapat meningkatkan risiko kredit, sehingga menurunkan profitabilitas. Namun bank bisa memperoleh keuntungan jika penyaluran kredit ditangani dengan baik. LDR yang tinggi dapat menimbulkan dua dampak: pertama, dapat mendorong keuntungan apabila penyaluran kredit dilakukan dengan baik; kedua, hal ini dapat menimbulkan risiko bagi bank jika ekspansi kredit tidak terkendali atau dilakukan tanpa uji tuntas (due diligence). Berdasarkan Bank Indonesia (2021), batas tertinggi LDR yang diperbolehkan adalah 92%, sedangkan batas bawah adalah 78%. Perbankan harus terus memberikan kredit kepada masyarakat atau terus mengembangkannya guna menjaga stabilitas rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), dan juga harus meningkatkan modal masyarakat. Pendapatan bank akan menurun jika bank tidak mampu memberikan pinjaman kepada masyarakat umum. Memberikan banyak kredit dapat meningkatkan risiko kredit, sehingga menurunkan profitabilitas. Namun bank bisa memperoleh keuntungan jika penyaluran kredit ditangani dengan baik. LDR yang tinggi dapat menimbulkan dua dampak: pertama, dapat mendorong keuntungan apabila penyaluran kredit dilakukan dengan baik; kedua, hal ini dapat menimbulkan risiko bagi bank jika ekspansi kredit tidak terkendali atau dilakukan tanpa uji tuntas (due diligence). Temuan investigasi ini menunjukkan bahwa LDR memiliki dampak yang dapat diabaikan dan merugikan terhadap ROA, sehingga membantah teori $\beta 3X3$.

Manajer terdorong untuk meningkatkan LDR dengan memberikan lebih banyak pinjaman untuk mencapai target pertumbuhan jangka pendek, yang dapat meningkatkan risiko kredit. Peningkatan LDR yang berlebihan dapat mencerminkan manajer yang mengambil risiko berlebihan, yang dapat

menyebabkan penurunan kualitas aset dan pada akhirnya berdampak negatif pada ROA. Manajer yang meningkatkan LDR secara berlebihan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik (prinsipal). Peningkatan LDR yang berlebihan dapat mencerminkan pengambilan risiko yang berlebihan oleh manajer untuk mencapai target jangka pendek, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan menurunkan kualitas aset. Hal ini pada akhirnya akan berdampak negatif pada ROA, karena meningkatnya risiko kredit dan kerugian dari pinjaman yang tidak dibayar. LDR yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada pasar mengenai risiko kredit dan likuiditas perusahaan. Investor dan pemegang saham melihat LDR yang tinggi sebagai indikasi bahwa perusahaan terlalu agresif dalam memberikan pinjaman, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan menurunkan profitabilitas. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan menurunkan nilai pasar perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada ROA.

H3 = LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA

Hal ini dijelaskan dari hasil eksperimen bahwa 0,022 merupakan nilai koefisien regresi yang dicapai dengan arah positif. Variabel NPL mempunyai estimasi outcome sebesar 0,298 dengan probabilitas 0,749 lebih besar dari 0,05. Argumen ini menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena NPL tidak ada hubungannya dengan ROA. Dewi (2018) dan Yogiarta (2013) yang berpendapat bahwa kredit buruk mempunyai pengaruh positif terhadap ROA melengkapi temuan penelitian ini. Kamal pada tahun 2023 Persentase kredit bermasalah (NPL) tertinggi yang diperbolehkan adalah 5%. Nilai rata-rata kredit macet pada penelitian ini sebesar 2,2113 yang menunjukkan bahwa persentase kredit macet telah sesuai dengan pedoman Bank Indonesia dengan tetap berada di bawah batas atas. Meningkatnya kredit bermasalah tidak menurunkan imbal hasil aset (ROA) karena kredit bermasalah masih dapat ditangani dengan penyisihan aset operasional (PPAP). Bisnis yang memiliki rasio utang buruk yang rendah biasanya memiliki pelanggan yang puas. Hasilnya, pelanggan dan investor bisa menjadi lebih percaya, sehingga meningkatkan reputasi perusahaan dalam prosesnya. Akibatnya, NPL memiliki dampak positif dan dapat diabaikan terhadap ROA, membuktikan validitas teori $\beta 4X4$. Meningkatnya kredit bermasalah tidak menurunkan imbal hasil aset (ROA) karena kredit bermasalah masih dapat ditangani dengan penyisihan aset operasional (PPAP). Bisnis yang memiliki rasio utang buruk yang rendah biasanya memiliki pelanggan yang puas. Hasilnya, pelanggan dan investor bisa menjadi lebih percaya, sehingga meningkatkan reputasi perusahaan dalam prosesnya. Akibatnya, NPL memiliki dampak positif dan dapat diabaikan terhadap ROA, membuktikan validitas teori $\beta 4X4$.

Prinsipal mengharapkan manajer untuk mengelola perusahaan dengan cara yang memaksimalkan nilai pemegang saham. NPL yang tinggi dianggap buruk karena menunjukkan manajer gagal mengelola risiko kredit dengan baik. NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA bisa diartikan bahwa meskipun ada NPL, manajer mampu mengkompensasi kerugian dari NPL dengan meningkatkan pendapatan dari pinjaman lain atau sumber lain. Hal ini menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola portofolio kredit secara keseluruhan. Manajer memilih mengambil risiko yang lebih tinggi dengan harapan mendapatkan return yang lebih tinggi. Dalam hal ini, meskipun NPL meningkat, total pendapatan dari pinjaman yang berhasil cukup besar untuk menutupi kerugian dari NPL, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. NPL yang lebih tinggi memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mengambil pendekatan yang lebih agresif dalam pemberian kredit dengan potensi return yang lebih tinggi. Jika perusahaan berhasil mengelola risiko ini, investor dapat melihatnya sebagai strategi yang berani dan berpotensi menguntungkan. Diversifikasi pendapatan juga dapat memainkan peran penting, dimana perusahaan menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan dari berbagai sumber sehingga mengurangi dampak negatif dari NPL pada ROA.

H4 = NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh CAR terhadap ROA

Nilai koefisien regresinya bertanda negatif yang ditunjukkan dari hasil pengujian yaitu sebesar -0,058. Untuk variabel CAR hasil proyeksinya sebesar -1,297 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05 sebesar 0,189. Interpretasi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Akibatnya hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018), yang berpendapat bahwa CAR menurunkan ROA. Karena CAR memiliki dampak negatif dan dapat diabaikan terhadap ROA, teori $\beta 5X5$ tidak terbukti. Hal ini disebabkan karena kepercayaan berfungsi sebagai modal inti suatu bank, namun Bank Indonesia menggunakan rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 8% sebagai tolok ukur untuk menilai kedudukan suatu bank sesuai dengan standar perbankan global. Sebagian besar bank memiliki rasio kecukupan modal (CAR) yang lebih tinggi dari 8%, bahkan terkadang mencapai 20%, menurut data empiris. Penyertaan modal pemilik yang memberikan dana ekstra untuk mengantisipasi pengembangan usaha melalui ekspansi kredit atau kontrak pinjaman yang diberikan Dewi (2018) menjadi penyebab kesulitan ini. Keterbatasan modal dapat menghalangi bank atau lembaga keuangan lain yang memiliki CAR rendah dalam mengejar peluang investasi yang menguntungkan. Dampaknya kinerja keuangan dan pertumbuhan secara umum mungkin akan terganggu. Hal ini disebabkan karena kepercayaan berfungsi sebagai modal inti suatu bank, namun Bank Indonesia menggunakan rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 8% sebagai tolok ukur untuk menilai kedudukan suatu bank sesuai dengan standar perbankan global. Sebagian besar bank memiliki rasio kecukupan modal (CAR) yang lebih tinggi dari 8%, bahkan terkadang mencapai 20%, menurut data empiris. Penyertaan modal pemilik yang memberikan dana ekstra untuk mengantisipasi pengembangan usaha melalui ekspansi kredit atau kontrak pinjaman yang diberikan Dewi (2018) menjadi penyebab kesulitan ini. Keterbatasan modal dapat menghalangi bank atau lembaga keuangan lain yang memiliki CAR rendah dalam mengejar peluang investasi yang menguntungkan. Dampaknya kinerja keuangan dan pertumbuhan secara umum mungkin akan terganggu.

Manajer yang berfokus pada peningkatan CAR menunjukkan pengelolaan risiko yang hati-hati dan memenuhi persyaratan regulasi. Namun, alokasi modal yang berlebihan untuk cadangan bisa mengurangi dana yang tersedia untuk investasi produktif, sehingga menurunkan ROA. Ini mencerminkan konflik antara kepentingan manajer untuk menjaga stabilitas dan kepentingan pemilik untuk memaksimalkan pengembalian. Pemilik perlu memberikan insentif kepada manajer untuk mencapai keseimbangan yang tepat antara menjaga stabilitas (dengan meningkatkan CAR) dan memaksimalkan pengembalian aset. Jika manajer terlalu fokus pada meningkatkan CAR untuk menghindari risiko, hal ini bisa mengurangi profitabilitas dan ROA. Peningkatan CAR sebagai sinyal kehati-hatian dan konservatisme bisa diinterpretasikan oleh pasar sebagai tanda bahwa perusahaan kurang agresif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Ini bisa mengurangi kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan, sehingga berdampak negatif pada ROA. Investor melihat CAR yang tinggi sebagai indikasi bahwa perusahaan mengantisipasi potensi risiko atau kerugian, yang bisa menurunkan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian yang tinggi. Ini bisa menurunkan nilai pasar perusahaan dan pada akhirnya mengurangi ROA.

H5 = CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA

SIMPULAN

Industri perbankan memiliki peran sentral dalam perekonomian modern dengan tujuan utama memfasilitasi kegiatan ekonomi dan keuangan, baik domestik maupun internasional. Perbankan membantu mengumpulkan dana dari masyarakat melalui berbagai bentuk simpanan seperti giro, deposito, dan tabungan, serta menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, perbankan juga menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk aturan dari pemerintah dan persaingan antar bank dalam pengumpulan dan pengalokasian dana publik. Kesehatan bank, yang mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas moneter sehari-hari dan menangani permasalahan sesuai dengan aturan

moneter, menjadi penting untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat. Profitabilitas adalah metrik utama untuk menilai kesehatan keuangan bank, yang dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan seperti BOPO (rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non-Performing Loans*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). BOPO yang tinggi menunjukkan biaya operasional yang tidak efisien yang dapat menurunkan profitabilitas bank. NIM yang tinggi menunjukkan bank mampu memperoleh pendapatan bunga bersih yang lebih besar, meningkatkan profitabilitas. LDR yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit jika tidak dikelola dengan baik. Kredit bermasalah yang tinggi dianggap negatif karena menunjukkan manajemen risiko yang buruk,

Penelitian ini mengkaji bagaimana ROA dipengaruhi oleh BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR. Analisis regresi berganda digunakan dengan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 22 untuk mengevaluasi hipotesis. Penelitian ini mencakup sampel 125 bank umum tradisional yang diperiksa OJK secara total antara tahun 2019 hingga 2023. Hasil uji deterministik (Uji R²) menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi oleh BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR secara bersama-sama. 25% dan 75% dipengaruhi oleh rasio yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Uji hipotesis secara parsial (uji t) berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan, LDR berdampak negatif namun tidak signifikan, NPL berdampak positif dan tidak signifikan, CAR berdampak negatif dan tidak signifikan, dan BOPO berdampak positif dan tidak signifikan. dampak penting dan negatif.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan hanya di sektor perbankan saja dan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi dan sampel yang digunakan. Penggunaan variabel dalam penelitian ini juga terbatas hanya 6 variabel yang dalam penelitian selanjutnya dapat menambah variabelnya. Saran yang dapat diberikan kepada Investor dan calon investor untuk memikirkan hal-hal seperti BOPO dan NIM bank dalam mengambil keputusan investasi. Memang benar bahwa ROA dipengaruhi secara signifikan oleh kedua elemen ini. Rekomendasi bagi bank untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti lemahnya kredit, LDR, dan CAR dalam rangka mencapai sasaran keuntungannya. Hal ini memerlukan perhatian terhadap tingkat suku bunga yang dibebankan oleh bank, jumlah kredit bermasalah, dan tingkat kecukupan modal. Disarankan agar peneliti selanjutnya memasukkan lebih banyak rasio keuangan dalam penelitian mereka untuk memperluas cakupan faktor. Memperpanjang periode peninjauan juga dapat meningkatkan kaliber, akurasi, dan variasi temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Y. B. (2014). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. 7(1). <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/2620>
- Amanda, C. (2023). Net Interest Margin Perbankan Di Indonesia #Bankingseries. <https://finance.binus.ac.id/2023/02/net-interest-margin-perbankan-di-indonesia-bankingseries/>
- Anne, M. (2015). Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR Terhadap ROA: Studi Kasus Pada 10 Bank Terbaik Di Indonesia Periode 2007-2011 Anne. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Ariani, F. D. (2015). Analisis Tingkat Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Periode 2007-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Dewi, A. S. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Pundi*, 1(3). <https://doi.org/10.31575/jp.v1i3.55>

- Dini, N., & Manda, G. S. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA Bank BUMN Periode Tahun 2009-2018. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 899. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i09.p05>
- Eng, T. S. (2013). Influence of NIM, BOPO, LDR, NPL and CAR Against ROA of International Bank and National Bank Go Public Period 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(3), 153–167.
- Eti, R. (2021). Analisis Pengaruh BOPO, CAR, dan NPL Terhadap ROA Pada Bank BUMN Tahun 2012-2019 (Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, VOL. 1, NO.*
- Fadhil, M. (2023). Pengertian ROA (Return On Asset) beserta Rumus dan Contohnya. 17 Aug 2023. <https://klikpajak.id/blog/return-on-asset/>
- Gischa, S. (2020). *Bank Umum: Fungsi, Peran, dan Jenisnya*. 29 Januari 2020. <https://doi.org/https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/160000469/bank-umum-fungsi-peran-dan-jenisnya?page=all>
- Handoko, B. L. (2023). *Teori Sinyal dan Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan Investor*. <https://accounting.binus.ac.id/2021/07/13/teori-sinyal-dan-hubungannya-dengan-pengambilan-keputusan-investor/>
- Hardiningsih, P., & Srimindarti, C. (2018). *Kontijensi Good Corporate Governance Dalam Determinan Nilai Perusahaan*.
- Indonesia, B. (2021). Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/Pbi/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/Pbi/2018 Tentang Rasio Loan To Value Untuk Kredit Properti, Rasio Financing To Value Untuk Pembiayaan Properti, Dan Uang Muka. 26 Februari 2021. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/PBI_230221.aspx
- Indonesia, B. P. (2023). *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/pages/Bank-Umum.aspx>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2018). *Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure*. 283–303.
- Kamal. (2023). *Loan to Deposit Ratio: Pengertian, Rumus, Faktor, dan Fungsi*. <https://www.gramedia.com/literasi/loan-to-deposit-ratio/>
- Ketut Sudarmanta, I. (2016). Determinasi Profitabilitas Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *JAGADHITA: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(2), 13–21. <https://doi.org/10.22225/jj.3.2.128.13-21>
- Kuangan, K. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1992/7tahun1992UUPenj.htm>
- Kuangan, S. S. (2023). *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/stabilitas-sistem-keuangan/Pages/Ikhtisar.aspx>
- Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) , BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.836>
- Meiryani. (2021). *Memahami Analisis Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Ilmiah*. 10 Agustus 2021. https://accounting.binus.ac.id/2021/08/10/___trashed-2/
- Nanda, A. S., Hasan, A. F., & Aristyanto, E. (2019). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i1.2160>
- Nugroho, D., Mangantara, M., & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh Car,Bopo,Nim,Dan Npl Terhadap Roa Industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 7(3), 4222–4229. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.7.3.2019.25038>
- Nurchahyo, B., & Riskayanto, R. (2018). Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion. *Jurnal Nusantara Manajemen Bisnis*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i1.12026>

- Oktaviani, S., & Mujiono, dan. (2019). Analysis The Effect of Car, Bopo, Ldr, Nim and Firm Size on Profitability Of Banks Listed On Idx Period 2012-2017. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi* (Vol. 218, Issue 2). <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Perbankan, L. K. (2023). *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19365>
- Ramadanti, F., & Setyowati, E. (2022). Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan Nim Terhadap Roa Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2013-2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 695–706.
- Rembet, W. E. C., Rembet, W. E. C., Baramuli, D. N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2020). LDR Terhadap Return on Asset (ROA) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal EMBA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v8i3.30085>
- Risky Diba Avrita, I. R. D. P. (2016). Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank. *Journal Ofmanagement*, 5(2), 1–13.
- Rohmiati, E., Woelan Soebroto, N., Tugas Akhir Prodi Keuangan dan Perbankan, M., Akuntansi, J., Negeri Semarang, P., Jurusan Akuntansi, D., & Negeri Semarang Pendahuluan Latar Belakang Masalah, P. (2019). Analisis Pengaruh BOPO, NPL, NIM, DAN LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2012-2017. In *keunis Majalah Ilmiah-ISSN* (Vol. 7, Issue 1). www.kontan.co.id
- Setya Pratama, M., Mubaroh, S., Afriansyah, R., Teknik, J., Dan Informatika, E., & Belitung, B. (2021). Pengaruh car, ldr, nim, bopo terhadap roa pada sektor perbankan go public di bei 2016-2018. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 1, 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jinv.v17i1.9135>
- Setyarini, A. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/Rsfu.V4i1.3409>
- Spence, M., & Journal, Q. (1973). *18 M. Spence, Job market signaling*, 87, 355–374.
- Sugiantari, N. L. P., & Dana, I. M. (2019). *Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas*. Udayana University.
- Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) dengan Net Interest Margin (NIM) sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.833>
- Suwandi, J. (2019). Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*, 1–81.
- Vernanda, S. D. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap ROA. In *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.37641/jimkes.v8i2.351>
- Yogianta, C. W. E. (2013). Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010. *Jurnal Bisnis Strategi*, 22(2), 94–111.
- Yulianah, & Aji, T. S. (2021). Pengaruh Rasio NPL, LDR, NIM, BOPO, dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank BUMN di Indonesia. *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 6(2), 74–88. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/bisei>